

PERANAN MAJELIS TAKLIM DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM DI KECAMATAN LUBUKLINGGAU TIMUR II KOTA LUBUKLINGGAU

Nurlila Kamsi

Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: nurlila_kamsi@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the activities of Islamic study groups in east Lubuklinggau II in implementing Islamic value. To describe Islamic values to the Islamic study groups, and to describe the implementation or actualization of Islamic values congregation during informal Council in District II East Lubuklinggau. This research used qualitative descriptive approach. In obtaining the data, the authors used observation, interviews, checklists, and documentation. The results of this research indicated that during informal activities in the District Assembly east Lubuklinggau II in planting the values of Islam are: Islamic Teaching (pengajian) regularly carried out once a week, commemoration great day in Islam (PHBI), Conducting and Training the dead bodies in Islamic ways, Conducting for reading Al-Barzanji, held a tambourine exercises, visits to orphanages, Islamic Centre and visit sick members of the congregation, held holding Tasbih prayer beads, and tadarus Al-Qur'an. Islamic values are applied to the Islamic study groups in east Lubuklinggau II in faith, Islam, charity, piety, sincerity, trust, gratitude, patience, friendship, brotherhood, equality, fair, well thought, humble, a promise, gracefully, trustworthy, officer, thrift, and kindness. Implementasi or actualizing values of Islamic congregation during informal Council in District II East Lubuklinggau Lubuklinggau been done properly, pilgrims have solid faith and piety, the faith of the pilgrims have a good life and gave birth to a sincere attitude in addition they also have good morals in dealing with beings Islam. In applying the concept of Islamic values associated with human pilgrims informal gatherings Eastern District of Lubuklinggau II Lubuklinggau often stay in touch, keep the fraternity (brotherhood Islamiyah), was equal or equal before God, to be just, kind thought, humble, just a promise, gracefully, trustworthy, officers, safe and generous.

Keywords: Majelis Taklim, Penanaman Nilai-nilai Islam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau, dan untuk mendeskripsikan implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, daftar ceklis, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa: Kegiatan-kegiatan Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah: Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, peringatan hari besar Islam (PHBI), Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, Mengadakan latihan membaca Al-Barzanji, mengadakan latihan rebana, mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, Pondok Pesantren dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit, mengadakan sholat tasbih, dan tadarus Al-Qur'an. Nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau adalah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan. Implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam. Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II

Kota Lubuklinggau sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (ukhuwah islamiyah), merasa sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbuat sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

Kata kunci: Majelis Taklim, Penanaman Nilai-nilai Islam

Pendahuluan

Peranan majelis taklim sebagai lembaga nonformal pendidikan Islam adalah mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam kepada jama'ah sebagai peserta didik, yaitu pemahaman Islam tentang akidah yang terangkum dalam rukun iman dan syari'ah yang terangkum dalam rukun Islam. Karena hal tersebut sangat penting untuk dipelajari, dipahami dan diamalkan setiap orang Islam sebagai bekal manusia dapat beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sudah seharusnya majelis taklim memiliki kurikulum, karena selama ini majelis taklim tidak memiliki kurikulum. Menurut Ahmad Tafsir: "Ada berbagai macam kemungkinan kurikulum majelis taklim, misalnya (1) khusus tentang shalat wajib, (2) khusus tentang bermacam shalat sunnat, (3) akhlak istri terhadap suami dan sebaliknya, (4) akhlak bertetangga, (5) berbagai perbuatan yang dapat menyebabkan musrik".¹

Majelis taklim harus berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam pada jama'ahnya. Majelis taklim harus mampu meningkatkan pengetahuan peserta didik baik dalam hal keagamaan maupun aspek kehidupan sosial. Dengan kata lain majelis taklim juga harus menjadikan dakwah Islam sebagai kegiatan utamanya secara luas dan yang lebih penting lagi adalah pertumbuhan dan perkembangan majelis taklim harus pula diikuti oleh pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nur Cholis Madjid, membagi nilai-nilai Islam menjadi dua, yaitu: nilai-nilai Islam yang menyangkut aspek ketuhanan dan nilai-nilai Islam yang mencakup nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ketuhanan lebih bersifat penanaman rasa takwa kepada Allah, sedangkan nilai kemanusiaan lebih menekankan pada pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama (dimensi kemanusiaan).²

Pertama, nilai-nilai Islam yang menyangkut

dimensi ketuhanan (Penanaman rasa takwa kepada Allah) dan dimensi kemanusiaan. Penanaman rasa takwa kepada Allah sebagai dimensi pertama hidup, dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Di antara dimensi ketuhan tersebut adalah iman, Islam, ihsan dan takwa. Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

Kedua, nilai-nilai Islam yang menyangkut dimensi kemanusiaan (Pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama) Keterkaitan yang erat antara takwa dan budi luhur adalah makna keterkaitan antara iman dan amal saleh, salat dan zakat, hubungan dengan Allah (hablun minallah) dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minannas). Di antara nilai-nilai islami yang menyangkut kemanusiaan adalah silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), persamaan (al-musawah), adil, baik sangka (husnu zhan), rendah hati (tawadlu), tepat janji (al-wafa), lapang dada (insyirah), dapat dipercaya (al-amanah, "amanah"), perwira (iffah atau ta'affuf), hemat (qawamiyah), dan dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq).³

Berdasarkan pengamatan dan hasil observasi yang peneliti lakukan pada majelistik taklim yang ada di Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Pelaksanaan majelistik taklim masih belum optimal karena belum ada kurikulum majelis taklim yang baku. Para jama'ah yang mengikuti majelis taklim masih banyak yang belum mengamalkan ilmu yang didapatkan, sehingga terkesan majelis taklim tidak begitu berperan dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dan pelaksanaan Majelistik taklim itu sendiri belum terorganisir dengan baik karena masih kurangnya dukungan dari pemerintah setempat.

Sejarah berdirinya majelis taklim di Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islami ..., 110

² Nur Cholis Madjid, Pesantren dan Pembaharuan (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 98

³ Nur Cholis Madjid, Pesantren dan Pembaharuan ..., h. 99-100

Kecamatan Lubuklinggau Timur II berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ketua Tim Penggerak PKK Kecamatan Lubuklinggau Timur II, latar belakangnya adalah adanya program Pemerintah Kota Lubuklinggau dalam rangka menuju Lubuklinggau Kota Madani, maka setiap Kecamatan harus terbentuk Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan, untuk menggerakkan majelis taklim di setiap Kelurahan. Alhamdulillah pada bulan September 2004 Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II dapat terbentuk dan dilantik langsung oleh Bapak H. SN. Prana Putra Sohe (Wali Kota Lubuklinggau). Setelah itu Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II membentuk majelis taklim di setiap Kelurahan dalam wilayah Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Untuk konsolidasi dan motivasi jama'ah majelis taklim setiap bulannya diadakan pengajian akbar yang dihadiri jama'ah majelis taklim dari setiap Kelurahan, di samping melakukan pembinaan langsung dalam pengajian majelis taklim yang ada di Kelurahan.⁴

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan-kegiatan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam?
2. Apa saja nilai-nilai Islam yang diajarkan pada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai Islam atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah majelis

taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau.

Landasan Teori

1. Majelis Taklim

Inti majelis taklim adalah penanaman nilai-nilai Islam.⁵ Menurut Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre peranan majelis taklim begitu besar,⁶ majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jama'ah, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.⁷

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama melalui jalur pendidikan formal. Majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal di masyarakat mempunyai tujuan kelembagaan atau tujuan pendidikan majelis taklim sebagai berikut:

1. Pusat pembelajaran Islam.
2. Pusat konseling Islam (agama dan keluarga).
3. Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam.
4. Pusat pabrikasi (pengkaderan) ulama/cendekiawan.
5. Pusat pemberdayaan ekonomi jama'ah.
6. Lembaga kontrol dan motivator di tengah-tengah masyarakat.⁸

Tujuan pengajaran majelis taklim adalah sebagai berikut:

1. Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan al-Qur'an serta menjadikannya sebagai bacaan istimewa dan pedoman utama.
2. Jamaah dapat memahami serta mengamalkan Dienul Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan proporsional.
3. Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
4. Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian yang sesuai dengan kaedah-kaedah keagamaan secara baik dan benar.

⁵ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, Manajemen dan Silabus Majelis Taklim..., h. 25

⁶ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, Manajemen dan Silabus Majelis Taklim..., h. 14

⁷ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, Manajemen dan Silabus Majelis Taklim..., h. 12

⁸ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, Manajemen dan Silabus Majelis Taklim..., h. 20

⁴ Wawancara dengan Ny. Marnawati Fitriansyah, Ketua Tim Penggerak PKK (Ketua Pengurus Badan Majelis Taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II), 1 Mei 2016

5. Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik.
6. Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.
7. Jamaah memiliki akhlakul karimah.⁹

Dalam kaitan ini Muzayyin Arifin mengatakan: peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia muslim Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keberagamaan Islam dalam upaya meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiah bersamaan (simultan), sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹⁰ Fungsi demikian sejalan dengan pembangunan nasional kita.

Telah dikemukakan bahwa Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam. Dengan demikian ia bukan lembaga pendidikan formal Islam seperti madrasah, sekolah, pondok pesantren atau perguruan tinggi. Ia juga bukan organisasi massa atau organisasi politik. Namun, Majelis Taklim mempunyai kedudukan tersendiri di tengah-tengah masyarakat yaitu antara lain:

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
2. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam.
4. Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹¹

Secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat agama Islam sesuai tuntunan ajaran agama. Majelis ini menyadarkan umat Islam untuk, memahami dan mengamalkan agamanya yang kontekstual di lingkungan hidup sosial, budaya dan alam sekitar masing-masing, majelis taklim harus berperan sebagai penunjuk jalan ke arah

kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kepada kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah dibuminya sendiri.

2. Kurikulum Majelis Taklim

Secara umum kurikulum dapat diketahui bahwa kurikulum berasal dari bahasa Latin, yakni ‘*curriculae*’ yang berarti “jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari”.¹² Dalam hal ini kurikulum ditekankan pada pengertian adalah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam perkembangannya pengertian kurikulum dipandang dalam berbagai aspek misalnya kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Dalam hal ini kurikulum diartikan “sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan”.¹³

Kurikulum juga dipandang sebagai rencana pembelajaran. Dalam hal ini kurikulum adalah “suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa”.¹⁴ Selanjutnya kurikulum dipandang sebagai pengalaman belajar. Dalam hal ini kurikulum berarti “serangkaian pengalaman belajar”.¹⁵ Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Jika menyimak tentang kurikulum tersebut, maka kurikulum merupakan acuan atau rencana dan pengatur mengenai isi dan bahan ajar yang tentunya terkait dengan penilaian dalam pendidikan yang dicerminkan lewat penilaian pendidikan yang berpedoman pada standar pendidikan. Pada umumnya kurikulum mengandung tiga unsur (komponen) yaitu tujuan, materi, dan strategi.

1. Tujuan

Ada dua jenis tujuan yang terdapat dalam kurikulum, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan majelis taklim pada umumnya. Tujuan ini dijabarkan dari tujuan dakwah dan Pendidikan Islam. Tujuan khusus adalah penjabaran dari tujuan

⁹ Tim Penyusun Jakarta Islamic Centre, Manajemen dan Silabus Majelis Taklim..., h. 20

¹⁰ Muzayyin Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam, ..., h. 81

¹¹ Departemen Agama RI, Fungsi Majelis Taklim Dalam Era Globalisasi..., h. 21

¹² Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 16

¹³ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, ..., h. 16

¹⁴ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, ..., h. 16

¹⁵ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, ..., h. 17

umum. Dengan kata lain tujuan khusus diturunkan dari tujuan umum dalam bentuk yang lebih rinci dan operasional, sehingga mudah dilaksanakan dan mudah pula diukur atau dinilai. Untuk itu tujuan khusus digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan (kalau mungkin), atau dalam nilai dan sikap yang diharapkan dimiliki jama'ah setelah selesai mengikuti program majelis taklim.

2. Materi (isi)

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam majelis taklim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Untuk memudahkan penyusunan materi pelajaran, ajaran Islam itu dibagi menjadi sejumlah bidang pengajaran, seperti: Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh dan sebagainya.¹⁶

3. Organisasi dan strategi

Organisasi kurikulum adalah cara mengatur penempatan atau pengelompokan mata pelajaran, judul dan alokasi waktu yang disediakan.

Langkah-langkah penyusunan kurikulum adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Tujuan

Tujuan ini dirumuskan seoperasional mungkin. Maksudnya dijelaskan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai mana yang diharapkan dimiliki jama'ah.

2. Penetapan Struktur Kurikulum

Dalam struktur program dinyatakan mata pelajaran atau judul yang sesuai dengan tujuan dan jam pelajaran yang diperlukan untuk itu. Pada majelis taklim yang mempunyai tingkatan atau program khusus dinyatakan pula tingkatan dan jenis program yang dimaksud.

3. Penetapan Pokok Bahasan dan Sub Pokok Bahasan

Atas dasar tujuan dan jumlah jam yang tersedia ditetapkan pokok bahasan atau judul atau bab yang dipilih dari suatu mata pelajaran yang tertera dalam struktur program. Pokok bahasan masih perlu terperinci lagi menjadi sub pokok bahasan.

3. Penanaman Nilai-nilai Islam

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya “menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman itu sendiri berarti proses atau caranya, perbuatan menanamkan”.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai agama atau nilai-nilai Islam adalah “konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat”.¹⁸

Penanaman nilai-nilai Islam adalah proses atau caranya, perbuatan menanamkan konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragaman yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat.

Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat insan kamil. Nilai-nilai agama sifatnya mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi resiko, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektif golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial.

Ditinjau dari segi normatif nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori yaitu: pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, hak dan batal, diridloi dan dimurkai oleh Allah. Sedangkan jika dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian yang menjadi prinsip standarisasi perilaku yaitu:

1. Wajib atau fardhu, yaitu orang akan mendapatkan pahala, dan bila ditinggalkan orang akan mendapat siksa Allah.
2. Sunnah atau mustahab, yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa.
3. Mubah atau jaiz, yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya, tidak akan disiksa oleh Allah.
4. Makruh, yaitu bila dikerjakan orang tidak akan

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 1001

¹⁸ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia ..., h. 690

¹⁶ Departemen Agama RI, Materi (Bahan-bahan) Latihan Imam Transmigran (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 1989), h. 123

disiksa hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapat pahala.

5. Haram, yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapat siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.¹⁹

Dari sumber nilai keagamaan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahkan setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islam yang pada dasarnya bersumber dari Alqur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Islam adalah sejumlah tata aturan yang terjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Proses penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan oleh orang tua, tokoh agama, da'i, pengurus majelis taklim. Penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan melalui pendidikan, pembinaan, dan latihan. Dalam penanaman nilai-nilai Islam dapat dilakukan oleh seorang da'i melalui kegiatan dakwah yang disampaikan di majelis taklim.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. "Untuk penelitian lapangan, diupayakan memunculkan data-data lapangan dengan metode wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi langsung dengan subyek penelitian".²⁰

Pembahasan

1. Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Kegiatan pengajian tingkat Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau atau pengajian akbar dilakukan 1 bulan sekali, yang bertempat di masjid besar kelurahan, penceramahnya adalah ustadz yang biasa mengisi pengajian rutin majelis taklim di masjid tersebut. Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan

agama Islam non formal yang merupakan sarana dakwah umat Islam yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam pada umumnya dan khususnya bagi para anggota (jama'ah) untuk meningkatkan amal ibadah masyarakat dan supaya membantu pemerintah dalam mewujudkan masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mensukseskan program pemerintah, terutama pembangunan mental dan spiritual.

Begitu pula keberadaan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau keberadaan majelis taklim tersebut sudah mampu menuangkan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran beragama sehingga terwujud jama'ah yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun bentuk-bentuk kegiatan majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau adalah:

1. Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, pengajian rutin ini bertujuan untuk memperoleh ilmu agama Islam dan para jama'ah bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peringatan hari besar Islam (PHBI)
Kegiatan peringatan hari-hari besar seperti peringatan Satu Muharam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an kegiatan yang dilaksanakan setahun sekali meliputi kegiatan dalam bentuk peringatan yang mengundang penceramah kondang yang bertujuan untuk meningkatkan syiar agama.
3. Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, latihan penyelenggaraan jenazah ini bertujuan agar ibu-ibu yang bertugas untuk memandikan dan mengkafani jenazah mendapat bekal dan pengetahuan dalam mengurus jenazah.
4. Mengadakan latihan membaca kitab Al-Barzanji, latihan membaca kitab Al-Barzanji bertujuan agar para generasi penerus dapat melagukan pembacaan kitab Al-Barzanji pada acara marhaabah atau pencukuran anak yang baru lahir, atau aqiqah.
5. Mengadakan latihan rebana, ibu-ibu anggota majelis taklim mengadakan latihan rebana dalam rangka persiapan penampilan rebana pada acara peringatan Isra mi'raj, Maulid nabi, dan peringatan tanggal satu Muharam.
6. Mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit,

¹⁹ Abdul Aziz, Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2009), h.132

²⁰ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.144-148

kegiatan ini bersifat sosial dalam rangka memperkuat rasa solidaritas dan ukhuwah islamiyah, sehingga terjalin persatuan yang kuat antara jama'ah majelis taklim.

7. Mengadakan sholat tasbih, sholat tasbih diadakan 2 tahun sekali, yaitu pada peringatan tanggal 1 Muharam dan pada peringatan Nuzul qur'an, tujuan diadakan sholat tasbih ini adalah meningkatkan syiar agama dan memperkuat persatuan jama'ah serta memakmurkan masjid.

8. Tadarus Al-Qur'an

Pada bulan ramadhan dengan meningkatkan seluruh kegiatan yang berbentuk pengajian-pengajian, terutama meningkatkan aktifitas ritual seperti memperbanyak shalat sunnah, dzikir dan lain-lain, kegiatan tahunan bulan puasa ini juga secara rutin menyelenggarakan buka bersama agar tercipta rasa keberagamaan dan kebersamaan antar.

2. Nilai-nilai Islam yang diajarkan pada Jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majelis taklim sebagai bagian pendidikan Islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat Islami yang bermuara pada dua hal. Pertama, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak Islam. Kedua, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam atau pengetahuan agama Islam.²¹ Dengan demikian, majlis taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Pendidikan majelis taklim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Adapun nilai-nilai Islam yang diajarkan pada Jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

- a. Iman

Iman adalah sikap batin yang penuh dengan kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.

- b. Islam

Islam adalah sikap pasrah kepada Allah dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah, tentu mengandung hikmah kebaikan.

- c. Ihsan

Ihsan adalah kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir untuk berada bersama hambanya di manapun berada. Berkaitan dengan ini, menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi hamba-Nya, harus dijadikan sebagai pijakan untuk selalu taat kepada-Nya. Ihsan dapat diaktualisasikan dalam bentuk pengorbanan, yakni memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus agar dapat memberikan manfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar.

- d. Takwa

Takwa adalah sikap yang sadar sepenuhnya, bahwa Allah selalu mengawasi hambanya, dan sebagai hamba, maka harus berbuat hanya pada sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlak al-karimah).

- e. Ikhlas

Ikhlas adalah niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata.⁴⁵ Dengan demikian, ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin. Dengan sikap ikhlas, seseorang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahiriahnya, baik pribadi maupun sosial.

²¹ A. Qadri A. Azizy, Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 23

f. Tawakkal

Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena seorang hamba mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu keharusan.

g. Syukur

Syukur adalah sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang diberikannya. Sikap syukur sebenarnya sikap optimis kepada hidup ini dan pandangan senantiasa berpengharapan kepada Allah. Karena itu, sikap bersyukur kepada Allah sesungguhnya adalah sikap syukur kepada diri sendiri.

h. Sabar

“Sabar adalah sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik lahir maupun batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa semua ciptaan Allah berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya”.²² Jadi sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.

i. Silaturahmi

Silaturahmi (dari bahasa Arab, shilat al-rahm), yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya. Sifat utama Tuhan adalah kasih (rahm, rahmah) sebagai satu-satunya sifat Illahi yang diwajibkan sendiri atas diri-Nya. Maka manusiapun harus cinta kepada sesamanya agar Allah cinta kepadanya. “Kasihlah kepada orang di bumi, maka Dia (Tuhan) yang ada di langit akan kasih kepadamu”.

j. Persaudaraan (ukhuwah)

Persaudaraan adalah semangat persaudaraan, lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut ukhuwah Islamiyah) seperti disebutkan dalam al-Qur’an, yang intinya ialah hendaknya kita tidak mudah merendahkan golongan yang lain, kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri; tidak saling menghina, saling mengejek, banyak berprasangka, suka mencari-cari kesalahan orang lain, dan suka

mnegumpat (membicarakan keburukan seseorang yang tidak ada di depan kita).

k. Persamaan (al-musawah)

Persamaan adalah pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat. Tinggi rendah manusia hanya ada dalam pandangan Tuhan yang tahu kadar takwa itu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan pemaparan tentang prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi, persaudaraan berdasarkan iman (ukhuwah Islamiyah) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (ukhuwah insaniyah).

l. Adil

Adil (dari perkataan Arab adl) adalah wawasan yang “seimbang” atau balanced dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya. Jadi tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkan segala segi tentang sesuatu atau seseorang tersebut secara jujur dan seimbang, dengan penuh i’tikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut tengah (wasth) dan al-Qur’an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah (ummat wasath) agar dapat menjadi saksi untuk sekalian umat manusia, sebagai kekuatan penengah (wasith, Indonesia: “Wasi”).

m. Baik sangka (husnu zhan)

Baik sangka adalah sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakekat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia itupun pada hakikat aslinya adalah makhluk yang berkecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan (hanif).

n. Rendah hati (tawadhu)

Rendah hati adalah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, maka tidak pantasnya manusia “mengklaim” kemuliaan itu kecuali dengan pikiran yang baik dan perbuatan yang baik, yang itupun hanya Allah yang akan menilainya. Lagi pula, kita harus rendah hati karena “Di atas setiap orang yang tahu (berilmu) adalah Dia Yang Maha Tahu (Maha Berilmu)”. Apalagi

²² Nur Cholis Madjid, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 99

kepada sesama orang yang beriman, sikap rendah hati itu adalah suatu kemestian. Hanya kepada mereka yang jelas-jelas menentang kebenaran kita dibolehkan untuk bersikap “tinggi hati”.

o. Tepat janji (al-wafa)

Tepat janji adalah salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian. Dalam masyarakat dengan pola hubungan yang lebih kompleks dan luas, sikap tepat janji lebih-lebih lagi merupakan unsur budi luhur yang amat diperlukan dan terpuji.

p. Lapang dada (insyirah)

Lapang dada merupakan sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, seperti dituturkan dalam al-Qur'an mengenai sikap Nabi sendiri disertai pujian kepada beliau. Sikap terbuka dan toleran serta kesediaan bermusyawarah secara demokratis terkait erat sekali dengan budi luhur lapang dada ini.

q. Dapat dipercaya (al-amanah, “amanah”)

Dapat dipercaya adalah salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat (khiyanah) yang amat tercela. Keteguhan masyarakat memerlukan orang-orang para anggotanya yang terdiri dari pribadi-pribadi yang penuh amanah dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar.

r. Perwira

Perwira merupakan sikap penuh harga diri namun tidak sombong (jadi tetap rendah hati), dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya.

s. Hemat (qawamiyah)

Hemat adalah sikap tidak boros (israf) dan tidak pula kikir (qatr) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (qawam) antara keduanya. Apalagi al-Qur'an menggambarkan bahwa orang yang boros adalah teman setan yang menentang Tuhannya.

t. Dermawan (al-munfiqun, menjalankan infaq)

Dermawan adalah sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung (para fakir miskin) dan orang yang terlilit hutang dengan men-

dermakan sebagian dari harta benda yang dikaruniakan dan diamanatkan Tuhan kepada mereka. Sebab manusia tidak akan memperoleh kebaikan sebelum mendermakan sebagian dari harta-harta yang dicintainya itu.

3. Implementasi Nilai-nilai Islam atau Aktualisasi Nilai-nilai Islam Jama'ah Majelis Taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau

Majelis Taklim mempunyai tanggungjawab pada aspek spiritual kaum Ibu, sebab keterlibatan perempuan dalam pembangunan adalah suatu hal yang niscaya, mengingat separuh dari populasi penduduk di Indonesia adalah perempuan, dalam hal ini perempuan harus dapat menjalankan perannya dengan baik. Terbatasnya waktu dan kemampuan kaum ibu, menuntut Majelis Taklim sebagai sebuah lembaga yang mempunyai peran dengan karakter yang cocok dan mampu diterima di tengah-tengah kondisi Ibu Rumah tangga, dan menjadi ujung tombak dari peningkatan peran perempuan maupun peningkatan pendidikan.

Dari hasil wawancara kepada anggota majelis taklim ibu-ibu di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau bahwa penerapan atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau ini sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam.

Selain mengamalkan iman, ihsan dan ketakwaan, para jama'ah majelis taklim juga mengamalkan keikhlasan, mempunyai niat hati yang murni hanya untuk memperoleh keridhaan Allah semata-mata. Para jama'ah juga memiliki sikap tawakkal, syukur dan sabar.

Tawakkal adalah sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong hamba-Nya dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena seorang hamba mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu keharusan.

Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (ukhuwah islamiyah),

merasa sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbuat baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

Penutup

Berdasarkan sejumlah analisis yang peneliti lakukan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau dalam penanaman nilai-nilai Islam adalah: Pengajian rutin dilaksanakan satu kali seminggu, peringatan hari besar Islam (PHBI), Mengadakan latihan penyelenggaraan jenazah, Mengadakan latihan membaca Al-Barzanji, mengadakan latihan rebana, mengadakan kunjungan ke Panti Asuhan, Pondok Pesantren dan menjenguk anggota jama'ah yang sakit, mengadakan sholat tasbeih, dan tadarus Al-Qur'an.
2. Nilai-nilai Islam yang diterapkan kepada jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau timur II Kota Lubuklinggau adalah iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, sabar, silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.
3. Implementasi atau aktualisasi nilai-nilai Islam jama'ah Majelis taklim di Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sudah dilakukan dengan baik, para jama'ah memiliki iman dan ketakwaan yang kokoh, dengan iman para jama'ah memiliki kehidupan yang baik dan melahirkan sikap ikhlas selain itu mereka juga memiliki akhlak yang baik dalam bergaul dengan sesama umat Islam. Dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan manusia para jama'ah majelis taklim Kecamatan Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau sering bersilaturahmi, menjaga persaudaraan (ukhuwah islamiyah), merasa sederajat atau sama dihadapan Allah, berbuat adil, berbuat baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.

Daftar Pustaka

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2008

- Alawiyah, Tuti. Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim. Bandung: Mizan, 1997
- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Arifin, Muzayyin. Kapita selekta Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Aziz, Abdul. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras, 2009
- Azizy, Qadri Abdillah. Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial. Semarang: Aneka Ilmu, 2003
- Daradjat, Zakiah. Dasar-dasar Agama Islam. Jakarta: Universitas Terbuka, 2002
- Departemen Agama RI. Pedoman Majelis Taklim. Jakarta: Proyek Penerangan, Bimbingan dan Dakwah Agama Islam Pusat, 1983
- Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: CV. Diponogoro, 2006
- Departemen Agama RI. Pedoman Majelis Taklim. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2012
- Departemen Agama RI, Materi (Bahan-bahan) Latihan Imam Transmigran. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji. 1989
- Departemen Agama RI. Fungsi Majelis Taklim Dalam Era Globalisasi. Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji. 1992
- Hamalik, Oemar. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Juhyono, Apip. Efektifitas Peran Penyuluh Agama Islam dalam Pengelolaan Majelis Taklim (Studi Kasus pada Pengelolaan Majelis Taklim di Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dalam Penataan Keorganisasian yang Lebih Maju dan Mandiri). Tesis IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012
- Kementerian Agama RI. Pedoman Majelis Taklim. Jakarta: Dirjen Bimas Islam, 2012
- Madjid, Nur Cholis. Pesantren dan Pembaharuan. Jakarta: LP3ES, 1995
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

